

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama tiga ratus lima puluh tahun, Indonesia dijajah oleh Belanda. Selama itu pula masyarakat Indonesia mengalami perlakuan yang tidak manusiawi dan tidak adil di negerinya sendiri. Gesekan-gesekan sosial akibat interaksi yang terus menerus antara penjajah dengan yang dijajah menciptakan cerita tersendiri yang membekas di ingatan rakyat Indonesia.

Sampai dengan awal abad kedua puluh pun, Indonesia masih harus tunduk kepada penjajah Belanda dengan aturan-aturan yang lebih banyak merugikan rakyat Indonesia ketimbang menguntungkannya. Tidak terkecuali perempuan-perempuan Indonesia yang kala itu dijuluki sebagai pribumi. Pribumi yang harus menerima kekalahan sebagai warga negara kelas dua di negerinya sendiri. Pribumi yang harus rela menjadi masyarakat yang selalu berada di ujung telunjuk kaum penjajah.

Potret-potret yang dialami perempuan pribumi ini seringkali menginspirasi pengarang untuk dituangkan dalam bentuk karya sastra berupa cerita fiktif imajinatif dalam sebuah karya novel. Setiap yang dilihat, didengar, dan dibaca oleh pengarang menjadi dasar sosiologis cikal bakal sebuah karya lahir dengan sempurna.

Novel seringkali merupakan karya sastra yang merefleksikan masyarakat pada satu masa tertentu. Walaupun sebagai novel karya tersebut dianggap fiktif namun secara sosiologis substansi novel selalu bersifat mimesis. Menurut masyarakat, meniru alam, meniru apa yang dilihat, didengar, dan dibaca oleh

pengarang.

Mengutip Taine (dalam Swingewood, 1972: 78) bahwa buku tidak turun dari langit seperti meteorit tapi memiliki dasar mereka dalam konteks sosial tertentu yang dapat dianalisis secara sosiologis.

Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2002 :1). Sehingga sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Adalah sah apabila kita memasalahkan pengaruh timbal balik antara ketiga unsur tersebut.

Menilik sejarah perjalanan lahirnya novel Bumi Manusia, menarik untuk dikaji. Pertama, novel ini mengangkat tema pergundikan yang mendeskripsikan perempuan sebagai kaum yang tertindas secara sosiologis di masyarakat karena posisinya sebagai gundik pada masa penjajahan. Kedua, novel ini mengungkapkan fakta sejarah bahwa di Indonesia pernah terjadi praktik pergundikan yang menyudutkan perempuan sebagai pihak yang paling dirugikan. Ketiga, novel ini merupakan novel kontroversi yang pernah dilarang beredar oleh pemerintah pada kurun waktu kurang lebih dua puluh empat tahun.

Seperti juga novel-novel lainnya, novel Bumi Manusia adalah sebuah karya sastra yang dapat dibaca dan dimaknai oleh masyarakat pembaca sesuai dengan apa yang diyakini pembacanya tentang novel tersebut, dengan kata lain, setiap karya sastra bersifat ambigu. Sehingga ketika novel Bumi Manusia pernah dilarang beredar, pertimbangannya adalah novel tersebut dinilai berbahaya oleh pemerintah sebagai pembaca sastra dan hal itu sah-sah saja karena sifat karya

sastra yang memiliki keambiguan.

Menurut pandangan peneliti, novel Bumi Manusia diyakini sebagai representasi masyarakat yang benar-benar pernah ada di Indonesia yang sebagian kecilnya masih bertahan hingga sekarang. Salah satunya adalah potret tentang praktik pergundikan. Praktik ini masih terjadi di masyarakat dalam bentuk dan jaman yang berbeda. Misalnya, hidup bersama dalam masa pacaran dikenal dengan istilah *kumpul kebo* yang saat ini masih terjadi di masyarakat dan menjadi masalah sosiokultural. Praktik ini dipahami masyarakat sebagai hubungan seperti suami istri tanpa ikatan pernikahan yang legal baik secara hukum maupun agama.

Walaupun dalam konteks latar sosial dan waktu yang berbeda, novel Bumi Manusia cukup memberikan wawasan baru terhadap masyarakat sekarang tentang masa lalu Indonesia yang selama ini menjadi tabu untuk diungkapkan. Karena secara moral, hal ini memalukan untuk dipublikasikan. Bahwa wajah bangsa Indonesia ini sebenarnya ada yang demikian juga sejak dahulu hingga sekarang.

Ketabuan-ketabuan yang memalukan inilah kemudian Pram kemas menjadi warna cerita baru yang elegan dan cantik tanpa merendahkan sejarah masyarakat Indonesia sendiri. Paling tidak ketika Pram menceritakan praktik pergundikan tanpa merendahkan perempuan yang berperan sebagai gundik. Justru dalam novel tersebut, gundik yang digambarkan adalah gundik yang terpelajar secara otodidak.

Namun, bagaimanapun gundik adalah gundik. Pandangan masyarakat

yang negatif dan apa yang dialami seorang perempuan ketika menjadi gundik tetaplah menjadi suatu permasalahan social tersendiri. Sehingga dari alur hidupnya lahir beragam cerita yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Mengutip yang ditulis oleh Jacob Sumardjo & Saini KM (1988 : 8) bahwa salah satu manfaat karya sastra selain sebagai hiburan, juga memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Novel Bumi Manusia pun terindikasi memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang realitas kehidupan masyarakat Indonesia pada awal abad kedua puluh khususnya mengenai praktik pergundikan yang telah terjadi sejak lama di bumi Indonesia.

Berangkat dari hipotesis di atas, peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra dengan judul “Potret Pergundikan dalam Novel Bumi Manusia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul dari novel Bumi Manusia yakni sebagai berikut.

- 1) Novel Bumi Manusia memotret praktik pergundikan yang terjadi di Indonesia pada awal abad kedua puluh.
- 2) Novel Bumi Manusia memotret pernikahan tanpa legalitas yang terjadi di Indonesia pada awal abad kedua puluh.
- 3) Novel Bumi Manusia memotret dampak sosiokultur dari praktik pergundikan yang terjadi di Indonesia pada awal abad kedua puluh.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang diinventarisasi, maka yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana praktik pergundikan dalam novel Bumi Manusia?
- 2) Bagaimana pernikahan tanpa legalitas dalam novel Bumi Manusia?
- 3) Bagaimana dampak sosiokultur dari praktik pergundikan dalam novel Bumi Manusia?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu, demikian pula halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan praktik pergundikan dalam novel Bumi Manusia.
- 2) Mendeskripsikan pernikahan tanpa legalitas dalam novel Bumi Manusia.
- 3) Mendeskripsikan dampak sosiokultur dari praktik pergundikan dalam novel Bumi Manusia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yaitu peneliti diharapkan dapat menerapkan pendekatan sosiologi sastra pada penelitian sehingga dapat mengasah kemampuan untuk lebih memahami praktik penerapannya.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

- 1) Untuk dunia pendidikan, dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan bagi perempuan maupun laki-laki bahwa tidak mudah menjadi perempuan di jaman dahulu terutama di awal abad kedua puluh bahkan sebelum itu. Perempuan pada saat itu senantiasa berjuang untuk mendapatkan

kesetaraan dan hak yang sama dengan laki-laki baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Berbeda dengan kondisi perempuan pada masa sekarang.

- 2) Untuk masyarakat umum sebagai pembaca novel agar dapat memetik hikmah dari bacaan novel Bumi Manusia bukan hanya memfungsikannya sebagai hiburan saja, terutama belajar bagaimana menghargai lembaga pernikahan, menyikapi pernikahan tanpa legalitas yang masih marak ada di Indonesia sekarang ini, dan menyadari dampak yang ditimbulkannya.
- 3) Untuk peneliti sendiri disamping dapat memetik hikmah dari novel Bumi Manusia, juga dalam rangka melatih dan memperkaya pemahaman dalam mengkaji dan menganalisis novel melalui pendekatan sosiologi sastra.

1.6 Definisi Operasional

Potret pergundikan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah gambaran perlakuan yang mengintimidasi perempuan dalam praktik pergundikan yang terjadi dalam novel Bumi Manusia.

Merujuk pada judul yang dipilih peneliti, maka diperlukan adanya definisi operasional pada penelitian ini, seperti yang tertera di bawah ini.

1) Potret

Potret yang dimaksud pada penelitian ini adalah gambaran perlakuan atau intimidasi para masyarakat Hindia Belanda baik sebagai penjajah maupun pribumi laki-laki terhadap perempuan pribumi dalam lingkup praktik pergundikan dan dampak sosiokultural yang ditimbulkan dari praktik tersebut.

2) Pergundikan

Pergundikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan layaknya suami istri yang dilakukan oleh laki-laki Eropa yang tinggal di Hindia Belanda pada awal abad kedua puluh dengan perempuan pribumi dalam novel Bumi Manusia.